BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hermeneutika Wihlem Dilthey

Teori yang ditawarkan oleh Dilthey adalah sebuah dikotomi antara *erklaren* yang berasal dari ilmu-ilmu alam (*naturwissenchaften*) dan *verstehen* yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (*geisteswissenchaften*). Pengertian dari *erklaren* sendiri adalah sikap positivistik ataupun naturalistik yang menjadi keharusan dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam untuk menentukan kadar ilmiah atau validitas ilmiah dari ilmu pengetahuan. Selanjtnya, sikap ini melahirkan metode yang matematis dan eksperimental-empiristik.[1]

Berbeda dari *erklaren*, *verstehen* memiliki pengertian sebagai pemahaman subjektif yang digunakan sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid tentang arti subjektif tindakan sosial. Metode ini muncul karena kepentingan praktis manusia hendak mengkomunikasikan maksud yang ada dalam kehidupan sosial sebagai "pikiran objektif". Sebagaimana agama, hukum, negara, adat, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan makna yang objektif, haruslah dilakukan dengan "merekonstruksi" ataupun "mereproduksi" makna seperti apa. yang dihayati oleh penciptanya. Misalnya, dalam memahami sebuah teks, peneliti haruslah menggambarkan seutuhnya dari maksud pengarang seakan-akan peneliti mengalami sendiri peristiwa historis sebagaimana yang dialami oleh pengarang.[2]

[1]Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 28-29.
[2]Ibid,. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut adalah, apa yang oleh Dilthey disebut sebagai *historical understanding*, atau menurut Palmer sebagai *historicalconciousness*. Kesadaran sejarah ini mampu menyelesaikan masalah jarak budaya melalui kemampuan reproduksi. Dengan kata lain, *verstehen* adalah kemampuan untuk masuk ke dalam kehidupan mental orang lain atas dasar tanda-tanda yang diberikan kepada kita ataupun yang kita dapatkan. Oleh karena itu, fungsi dari hermenutika adalah untuk mereproduksi maksud pengarang melalui prapengandaian yang disebut dengan "transposisi historis" (melepaskan diri dari konteks historis yang melingkupi kita dan masuk ke dalam konteks kehidupan yang dimiliki oleh orang lain). Dengan prapengandaian ini, Dilthey mengklaim bahwa dengan cara ini, objektivitas ilmu pengetahuan sosial dapat terjamin. Usahanya ini merupakan kritik yang ditujukan untuk konsepsi yang diberikan oleh Schleiermacher yang mengartikan interpretasi teks adalah interpretasi psikologis. Karena, menurut Dilthey, memahami sebuah teksbukanlah dengan memahami kondisi dan keadaan psikis pengarang, akan tetapi, dengan memahami makna dari peristiwa-peristiwa yang mengelilingi pengarang.[3]

1. **Formula Hermeneutika Dilthey**

   Mengutip dari perkataan Dilthey yang berbunyi "ilmu termasuk kajian manusia, hanya jika obyeknya dapat kita akses melalui prosedur yang didasarkan atas hubungan sistematis antara hidup, ekspresi, dan pemahaman". Formula ini jauh dari penjelasan mengenai diri sendiri. Dikarenakan, setiap

[3]Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

term di atas memiliki makna yang sangat khas. Berikut penjelasan tentang formula hermenutika Dilthey.[4]

a. Pengalaman[5]

Ada dua kata dalam Bahasa Jerman dimana memiliki artian sebagai "pengalaman". Yaitu *erfahrung* dan *erlebnis*(yang bersifat lebih teknis). Kata yang pertama memiliki arti pengalaman dalam artian umum, seperti halnya pengalaman hidup yang pernah dialami oleh seseorang. Namun, bukan ini yang dimaksudkan oleh Dilthey, kata yang digunakan oleh DIlthey lebih spesifik dan terbatas, yaitu *erlebnis*, yang berasal dari kata kerja *erleben*(mengalami khususnya dalam urusan-urusan individual). Kata kerja tersebut merupakan kata yang dibentuk melalui penambahan awalan *er*(yang secara umum digunakan sebagai awalan diaman memiliki fungsi untuk menunjukkan empati, pendalaman makna dari kata utama). Dengan demikian, pengalaman dalam Bahasa Jerman sama dengan kata kerja "hidup". Bentuk tersebut adalah rasa empati yang mensugestikan peristiwa hidup langsung yang didapati dalam keseharian.

Kata *erlebnis* atau 'pengalaman hidup", oleh Dilthey dimaknai sebagai suatu unit yang secara bersamaan diyakini mempunyai

[4]Richard E. Palmer, *Hermeneutika,* terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 120.
[5]Ibid,. 120-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai makna yang umum. Dalam perkataan yang dipaparkan oleh Dilthey:

> Apa yang terdapat dalam arus waktu satu kesatuan dengan masa sekarang karena makna kesatuannya itu merupakan entitas paling kecil yang dapat kita tunjuk sebagai sebuah pengalaman. Lebih jauh, seseorang dapat menyebut setiap kesatuan menyeluruh dari bagian-bagian hidup terikat secara bersama melalui makna umum bagi keseluruhan hidup sebagai suatu pengalaman, bahkan jika bagian-bagian lainnya terpisah antara satu dengan yang lain oleh adanya gangguan berbagai peristiwa.

Sebagai contoh, pengalaman melukis yang penuh akan makna, barangkali telah mengalami banyak perjumpaan dengan pengalaman-pengalaman lainnya yang dipisahkan oleh waktu. Namun, tetap saja, hal tersebut disebut sebagai sebuah pengalaman(*erlebnis*). Pengalaman tersebut juga membawa peristiwa dalam berbagai bentuk, waktu, dan juga tempat.

Makna dari "pengalaman" merupakan basis untuk memahami hermeneutika Dilthey. Apa yang dimaksud sebagai pengalaman bukanlah perilaku kesadaran reflektif. Karena jika seperti itu, pengalaman akan menjadi sesuatu yang kita sadari, lebih dari itu, ia merupakan perilaku itu sendiri. Pengalaman merupakan sesuatu dimana seseorang hidup dan dilaluinya. Ia merupakan sikap yang sebenarnya seseorang jalani untuk hidup dan dimana ia hidup. Secara siangkat, pengalaman terjadi sedemikian rupa, sebagaimana ia secara pra-reflektif ditentukan oleh maknanya. Selanjutnya, pengalaman dapat menjadi sebuah obyek refleksi, namun ia tidak lagi merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman langsung, tetapi merupakan obyek dari perilaku pertemuan dengan pengalaman yang lain. Dengan demikian, pengalaman bukanlah persoalan tindakan kesadaran manusia. Ia bukan dibentuk sebagai sesuatu di mana kesadaran berlaku dan dapat memahaminya.

Ini berarti bahwa pengalaman secara langsung tidak dapat memahami dirinya sendiri, karena jika seperti itu, maka sesungguhnya pengalaman merupakan perilaku kesadaran reflektif.

Pengalaman tidaklah merujuk pada subyek yang merupakan obyek tertentu. Dengan demikian, pengalaman telah ada sebelum adanya pemisahan subyek-obyek. Diaman pemisahan itu sendiri merupakan sebuah model yang digunakan oleh pemikiran reflektif.

Upaya-upaya yang dilakukan DIlthey untuk menempa kategori-kategori yang akan mencakup lebih dari sekedar elemen-elemen terpisah dari perasaan, pengetahuan, dan keinginan yang sekaligus dipandang dalam kesatuan pengalaman seperti kategori-kategori tertentu yang kemungkinan seperti berupa nilai "kebermaknaan", "tekstur", dan "hubungan".

Apa yang ditekankan oleh Dilthey yang jauh lebih bermakna yaitu temporalitas "konteks hubungan" yang ada dalam "pengalaman". Pengalaman bukanlah sesuatu yang statis, sebaliknya, dalam kesatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya pengalaman cenderung menjangkau danmencakup baik rekoleksi masa lalu dan antisipasi masa depan dalam konteks "makna" keseluruhan. Makna tidak dapat dibayangkan kecuali dalam term-term apa yang diharapkan masa depan, juga tidak dapat lepas dari ketergantungannya terhadap sesuatu yang terjadi di masa lalu dengan demikian, masa lalu dan masa depan membentuk kesatuan struktural dengan apa yang ada saat ini dari seluruh pengalaman. Dan konteks temporal ini, merupakan horizon yang tidak dapat dipisahkan dimana persepsi masa sekarang diinterpretasikan atau ditafsirkan.

Dilthey dapat disebut sebagai seorang realis ketimbang idealis. Temporalitas pengalaman sebagaimana yang dikatakan oleh Heidegger bersifat *equiprimordial* dengan pengalaman itu sendiri ia tidak pernah menjadi sesuatu yang ditambahkan ke dalam pegalaman tentunya seseorang dapat mencoba untuk menangkap proses kehidupan seseorang dalam sebuah tindakan yang sadar reflektif. Kesatuan dalam pengalaman khusus ini bersifat instruktif karena ia hampir merupakan sebuah cermin dari cara dimana kesatuan ini secara aktual ada dalam kesadaran pada ingkatan prareflektif sebagaimana yang dikatakan oleh Dilthey :

> apa yang terjadi bila 'pengalaman' (*das erlebnis)* menjadi objek refleksi saya? sebagai contoh saya terbangun pada malam hari mencemaskan kemungkinan menyempurnakan karya saya dalam usia saya yang sangat tua; saya berpikir tentang apa yang harus saya lakukan dalam pengalaman ini terdapat suatu bentuk hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> structural : suatu perolehan objektif akan situasi yang membentuk dasarnya dan di atas ini diletakkanlah suatu pandangan [*stellungnahme*] sebagai kenyataan yang mengarah pada dan kenyataan yang merupakan hasil dari perolehan sccara objektif yang selaras dengan upaya untuk mendalami apa yang ada di balik kenyataan tersebut dan keseluruhan ini merupakan keberadaan bagi saya dalam konteks strukturalnya. Tentu saja, saat ini saya telah membawa situasi tersebut kea rah diskriminasi kesadaran, dan saya telah membawanya ke dalam relief hubungan structural – saya telah 'memisahkannya'. Namun apapun yang telah saya bawa sebenarnya ada dalam pengalaman itu sendiri dan semata-mata telah dibawa agar bersniar dalam perilaku refleksi ini.

"makna" dari "fakta yang diperoleh secara obyektif" ditentukan oleh fakta itu sendiri, dan maknanya secara intrinsik memiliki sifat temporal, dipahami dalam term konteks kehidupan seseorang. Dilthey selanjutnya mengklaim bahwa ini bermakna sesuatu yang sangat signifikan bagi segenap studi terhadap realitas kehidupan yang ada pada manusia: "bagian-bagian komponen dari apa yang membentuk pandangan kita tentang perjalanan hidup kita ke semuanya secara bersama ada dalam kehidupan itu sendiri". Kita dapat menyebut hal ini sebagai temporalitas atau historitas yang tidak dipaksakan dalam hidup namun bersifat internsik terhadapnya. Dilthey menegaskan bahwa suatu fakta yang sangat urgen bagi hermenutika: *pengalaman secara internsik bersifat temporal* (dan ini bermakna historis dalam artian yang paling dalam terhadap kata tersebut) *dan untuk itu pemahaman akan pengalaman juga harus sepadan dengan kategori tempororal* (*historis).*

Kemudian melalui kajian mengenai temporatiltas pengalaman, Dithey menegaskan pentingnya dasar fondasi keseluruhan dari upaya-upaya berikutnya untuk mengafirmasi historitas manusia di dunia. Historitas tidaklah bermakna terfokuskan pada masa lalu atau suatu jenis kecenderungan tradisi yang memperbudak seseorang untuk mematikan ide-idenya, akan tetapi historisitas merupakan afirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temporalitas pengalaman manusia sebagimana yang telah kita gambarkan. Ini berarti bahwa memahami kekinian sebenarnya hanya dalam horizon masa lalu dan yang akan datang. Ini bukan persoalan upaya sadar tapi dibangun ke dalam struktur pengalaman itu sendiri. Namun untuk membawa historisitas ini lebih tercerahkan mempunyai konsekuensi hermeneutis, dikarenakan non- historisitas tidak dapat dipertahankan lagi dan hanya membuat kita puas dengan analisis yang tetap tegas berpeganganan pada kategori-kategori sains yang secara fundamental asing terhadap historisitas pengalaman manusia.

b. Ekspresi[6]

Term kedua ini, yang dalam bahasa Jerman adalah sebagai *ausdruck* dapat dierjemahkan dengan "ekspresi". Sebagai contoh dikaitkannya term "ekspresi" hampir secara otomatis dengan perasaan; dengan "mensgespresikan" perasaan dan sebuah teori ekspresi seni secara umum melihat karya sebagai representasi simbolik perasaan. Kata-kata mutiara, eksponen teori ekspresi karya puisi, memandang puisi sebagai limpahan spontan dari perasan yang mempunyai kekuatan. Ketika Dilthey menggunakan kata *ausdruck* ia tidak secara prinsip mengacu pada limpahan emosi dari kedua hal tersebut. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih "sebuah ekspresi hidup"; sebuah "ekspresi" mengacu pada ide, hukum, bahasa, bentuk sosial. Bisa

[6]Palmer, *Hermeneutika*, 125-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan segala sesuatu yang mengespresikan produk kehidupan manusia.

Ausdruck dengan demikian dapat diterjemahkan tidak sebagai "ekpresi" namun sebagai sebuah "obyektifikasi pemikiran, pengetahuan, perasaan dan keinginan manusia". Siginifikansi hermeneutis obyektifikasi adalah suatu yang oleh karena pemahaman dapat difokuskan terhadap sesuatu yang telah diselesaikan, ekspresi "obyektif" pengalaman hidup yang berlawanan dengan segala upaya untuk mengatasinya melalui aktifitas introspkesi. Intrsopeksi tidak dapat digunakan sebagai basis dsaar ilmu-ilmu manusia, demikianlah apa yang ditengarahi oleh Dilthey karena refleksi langsung terhadap pngalaman menghasilkan sebuah institusi yang tidak dapat dikomunikasikan ataupun upaya pengkonsepan yang dnegan sendirinya tercakup dalam ekspresi kehidupan dalam. Dengan demikian, instropeksi merupakan cara yang tidak dapat digunakan baik kepada pengetahuan diri maupun pengetahuan mansua dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Ilmu-ilmu kemanusiaan harus memfokuskan dirinya pada "ekspresi hidup"; ilmu-ilmu ini dengan berfokus pada obyektifikasi hidup secara internsik bersifat hermeneutis. Terhadap bentuk obyek apa ilmu-ilmu kemanusiaan dapat memfokuskan diri? Dilthey sangat membatasi cakupannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> setiap sesuatu dimana spirit manusia telah memiliki sifat yang obyektif maka sesuatu tersebut telah masuk dalam wilayah ilmu-ilmu kemanusiaan. Cakupannya seluas pemahaman itu sendiri dan pemahaman memiliki obyek kebenarannya dalam obyektifikasi kehidupan itu sendiri.

c. Pengalaman[7]

"Pemahaman" yang disebutkan disini tidak mengacu pada pemahaman konsepsi rasional seperti halnya problem yang terdapat pada matematika. "pemahaman" dipersiapkan guna untuk menunjuk pada aktivitas operasional di mana pemikiran memperoleh "pemikiran" yang berasal dari orang lain. Ini adalah momen dimana hidup memahami hidup. Berikut pernyataan singkat yang diutarakan oleh Dilthey: "kita menjelaskan hakikat; orang yang harus kita pahami".

Dengan demikian, pemahaman merupakan proses jiwa kita memperluas pengalaman hidup yang dimiliki manusia. Pemahaman membuka dunia individu pada seseorang kepada kita dan dengan begitu juga membuka kemungkinan-kemungkinan di dalam hakikat kita sendiri. Pengalaman merupakan transposisi dan pengalaman dunia kembali sebagaimana yang ditemui orang di dalam pengalaman hidupnya. Hanya melalui pengalamanlah sisi-sisi realitas secara personal dan non-konseptual saling bertemu.

[7]Palmer, *Hermeneutika*, 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memahami Teks[8]

Pola hubungan antara pengarang dan karyanya terdapat dalam dunia sosial-historis. Namun, Dilthey tidaklah sependapat dengan Schleiermacher. Obyek penelitian ilmu-ilmu sosial kemanusiaan tidak diketahui melalui intropeksi, melainkan lewat interpretasi. Ia memusatkan modelnya pada "hubungan timbal balik dari penghayatan (*Erleben*), ungkapan (*Ausdruck*) dan memahami (*Verstehen*). Dilthey menjelaskan hubungan yang terkait antara penghayatan para pelaku sosial dan ungkapan-ungkapan mereka dalam pola yang serupa dengan hubungan antara dunia mental pengarang dan teks yang ditulisnya. Hubungan ini adalah model keterkaitan antara dunia batiniah dan dunia lahiriah. Penghayatan merupakan suatu hal dalam dunia batiniah, sedangkan ungkapan adalah hal yang terdapat dalam dunia lahiriah. Cara menjembatani keduanya menurut Dilthey adalah melalui "*re-experiencing*". Berikut adalah ilustrasi yang diberikan oleh Dilthey:

> Tapi, ketika saya membaca surat-surat dan tulisan-tulisan luther, laporan-lapoan orang-orang sezamannya, catatan-catatan, disputasi-disputasi religious dan konsili-konsili, dan konfrontasinya dengan para pejabat, saya mengalami sebuah proses religious yang merupakan soal hidup dan mati, dari kekuasaan dan energi yang begitu bergelora yang melampaui kemungkinan untuk dialami langsung oleh orang dari zaman kita. Namun saya dapat mengalaminya kembali. Saya menempatkan diri pada keadaan, keadaan itu… saya mengamati dalam biara-biara sebuah cara menghadapi dunia tak kasat mata yang

[8]F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 81-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengarahkan jiwa rahib terus-menerus kepada soal-soal transenden; kontroversi-kontroversi teologis menjadi soal kehidupan batin. Saya mengamati bagaimana apa yang terjadi di biara-biara tersebar melalui berbagai saluran – khotbah-khotbah, pengakuan-pengakuan, pengajaran dan tulisan-tulisan kepada kaum awam; dan kemudian saya memerhatikan bagaimana konsili-konsili dan gerakan-gerakan religious telah *menyebarkan* di mana-mana ajaran tentang gereja yang tak tampak dan imamat universal dan bagaimana hal itu berkaitan dengan pembebasan orang dalam wilayah sekular. Akhirnya saya melihat bahwa apa yang telah dicapai oleh perjuangan-perjuangan seperti itu dalam sel-sel tunggal dapat bertahan hidup dan tidak dilawan oleh gereja.

Dalam ilustrasi di atas, dijelaskan bahwa untuk memahami sebuah teks bukanlah menggunakan introspeksi psikologis, melainkan interpretasi. Untuk memungkinkan proses itu, Dilthey tidak cukup berimajinasi atau membayangkan diri seolah-olah berada dalam posisi yang sama dengan posisi Luther. Dia juga harus membuat studi dan investigasi dokumen-dokumen sejarah. Ini adalah proses interpretasi karena upaya yang ada di dalamnya adalah interpretasi dimana aktivitas memahami teks berlangsung.

B. Pengertian Tafsir

Pengertian tafsir yang dijelaskan dalam bagian ini, adalah untuk menggiring pembaca pada pemahaman bahwa hermeneutika Dilthey tidak diterapkan pada ayat-ayat Alquran namun diterapkan pada produk penafsiran para mufasir. Sehingga pengertian tafsir perlu dijelaskan guna untuk mengetahui posisi dari objek yang akan dianalisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *tafsir* secara etimologi berarti *ibanah* (penjelasan terhadap makna yang samar), *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), dan *al-izhar* (menampakkan makna yang tersembunyi). Sehingga dapat disimpulkan secara terminology bahwa *tafsir* sendiri bermakna suatu cipta karya manusia yang berasal dari pemahaman mereka terhadap Alquran dengan menggnakan metode ataupun pendekatan tertentu.[9]

Tafsir sebagai produk, ini adalah pemikiran dari Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman bahwa tafsir adalah produk pemikiran (*muntaj al-fikr*) dari penafsir yang merespon terhadap kehadiran Alquran. Tafsir sendiri adalah hasil dari dialektika dari teks, pembaca, dan realitas. Sehingga walaupun teks suci Alquran adalah suci dan sakral, namun penafsiran terhadapnya tidaklah suci dan bersifat relatif.[10]

Penafsiran bersifat relatif, karena, tafsir sendiri adalah respons penafsir saat memahami teks, kitab suci, dan problem sosial yang dihadapi. Setiap produk penafsiran terhadap ayat suci Alquran sangat dipengaruhi oleh latar belakang mufasir, seperti latar belakang keilmuan, konteks sosial, politik, kepentingan, dan tujuan penafsiran.[11]

C. Sejarah Penafsiran Alquran

Historical Understanding adalah Hermeneutika Dilthey yang menuntut pengalaman seseorang untuk memehami teks yang diproduksi oleh seseorang tersebut. Oleh karenanya, sejarah penafsiran Alquran juga dijelaskan disini untuk

[9]Abdul Mustaqim, *Dinamika sejarah Alquran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3.
[10]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 127.
[11]Ibid,. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklasifikasikan dimanakah ketiga mufasir yang ada disini berada, karena sejarah perjalanan penafsiran Alquran juga mempengaruhi produk penafsiran dari penulis.

Dalam teori yang dipaparkan oleh Abdul Mustaqim ini, akan memunculkan perubahan, kelanjutan, dan keragaman episteme dari masing-masing kurun waktu. Menurutnya, tafsir adalah produk pemikiran yang mencerminkan "anak zamannya", sehingga, meniscayakan adanya perkembangan sesuai dengan semangat zamannya.[12]

Klasifikasi produk tafsir dalam prespektif ini dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:[13]

1. Tafsir Era Formatif dengan Nalar Mitis/Quasi Kritis

   Era ini, dimulai sejak zaman Nabi SAW sampai kurang lebih abad II Hijriyah. Model ini, ditandai dengan:

   a. penggunaan simbol-simbol tokoh untuk mengatasi persoalan. Simbol tokoh yang dimaksud di sini adalah Nabi, para Sahabat dan para Tabi'in yang cenderung dijadikan rujukan menafsirkan Alquran.

   b. cenderung kurang kritis dalam menerima produk penafsiran. Di sini, Alquran berada pada posisi subjek, sedangkan realitas dan penafsirannya sebagai objek. Sehingga, model berfikir deduktif lebih menonjol dibandingan dengan model berfikir induktif.

[12]Abdul Mustaqim, *Pergeseran epistemolgi* Tafsir (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008), 30.
[13]Ibid,. 34-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sedangkan metode yang ada pada era ini, masih bersifat penyampaian oral dan menggunakan metode periwayatan.

2. Tafsir Era Formatif dengan Nalar Ideologis

Era ini terjadi abad pertengahan, ketika itu, tradisi penafsiran lebih didominan dengan kepentingan-kepentingan politik, mazhab, ataupun ideologi keilmuwan tertentu. Karakteristik tafsir era ini adalah:[14]

a. Pemaksaan gagasan ekternal Alquran, banyak sekali pembahasan yang seharusnya berada di luar tafsir, namun dikembangkan sedemikian rupa dalam penafsiran Alquran.

b. Bersifat ideologis, kecenderungan ini sangat tergambar dalam produk penafsiran era ini, hal ini disebabkan kecenderungan cara berpikir yang berbasis pada ideologi mazhab, sekte keagamaan, ataupun keilmuan tertentu.

c. Bersifat repetitif, pada umumnya, produk tafsir yang ada pada era ini sudah mengikuti sistem mushafy. Seringkali para mufasir dihadapkan pada adanya ayat-ayat yang redaksinya memiliki kemiripan dengan ayat-ayat lain, sehingga mufasir akan menyinggung kembali ayat yang telah dibahas sebelumnya.

d. Bersifat parsial. Uraian tafsir cenderung sepotong-sepotong, tidak menyeluruh sehingga, kurang mendapatkan informasi yang konferhensif dalam tema yang sedang dibahas.

[14]Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat tafsir era ini juga muncul berbagai corak penafsiran sesuai dengan *background* masing-masing mufasir. Macam-macam corak yang muncul pada saat ini adalah:

a. Corak linguistik, dengan corak ini, penafsiran lebih banyak didominasi dengan uraian tentang berbagai aspek kebahasaan.
b. Corak fikih, diskusi-diskusi tentang masalah hukum fikih sangat menonjol dalam produk penafsiran Alquran
c. Corak Teologis, seringkali produk tafsir yang bercorak teologis digunakan oleh simpatisan kelompok teologis tertentu untuk membela sudut pandang mereka.
d. Corak sufistik, tafsir ini, dibangun atas dasar-dasar teori sufistik yang bersifat falsafi. Tafsir ini juga dimaksudkan untuk menguatkan teori-teori sufistik.
e. Corak falsafi. Yang menonjol dari penafsiran ini adalah, kajian-kajian filsafat sangat mendominasi dalam penafsiran ayat Alquran
f. Corak ‘ilmi. Teori-teori sains telah digunakan dalam menjelaskan beberapa ayat-ayat Alquran.

3. Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis

Produk penafsiran yang selama ini ada dan dikonsumsi oleh umat Islam mulai dikritisi denga nalar kritis. Dan para mufasir era ini, mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepas baju mazhab yang selama ini melingkupi produk penafsiran. Karakteristik tafsir pada era ini adalah:[15]

a. Memosisikan Alquran sebagai kitab petunjuk, berawal dari kritik Muhammad Abduh bahwa tafsir yang sudah ada hanyalah pemaparan ulama yang saling berbeda dan hanya memusatkan konsentrasinya kata-kata ataupun kedudukan kalimatnya, sehingga, ini jauh dari tujuan diturunkannya Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia. Disinilah mulai dikembangkan metode penafsiran tematik-kontekstual maupun yang dikembangkan melalui pendekatan historis, sosiologis, hermeneutis, dan juga pendekatan interdisipliner.
b. Bernuansa hermeneutis, pada tafsir era ini, cenderung bernuansa epistimologis metodologis dalam pengkajian Alquran. dalam hal ini permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana agar teks tersebut selalu dapat dipahami dalam konteks kekinian yang ada dalam kondisi dan situasi yang jauh berbeda dari masa saat itu.
c. Kontekstual dan berorientasi pada spirit Alquran

D. Pengertian Sejarah dan Masa-Masanya

selain sejarah perjalanan tafsir, sejarah manusia yang menggambarkan keadaan masyarakat dan peradaban juga mempengaruhi penafsiran mefasir. Sejarah memiliki pengertian sebaigai sebuah catatan mengenai apa-apa yang telah difikirkan

[15]Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, 159-167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun dikerjakan oleh manusia yang telah beradab pada masa yang telah lampau. Apakah itu dalam hitungan hari, tahun, abad, ataupun ribuan abad yang lalu.[16]

Dalam buku *World Civilizations the Global Experience* disebutkan beberapa tahapan dalam pengklasifikasian zaman-zaman sejarah manusia dari yang paling awal hingga yang paling terkini. Masa-masa yang disebutkan di dalamnya adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama, adalah masa-masa dimana manusia masih berburu dan mengumpulkan makanan mereka hingga mereka memiliki peradaban. Masa ini berlangsung sekitar 2,5 juta-1000 tahun sebelum masehi.[17]
2. Bagian kedua. Adalah periode klasik dimana China, India, Timur tengah berada pada kebesaran dan kejayaan peradaban. Dan periode ini berlangsung pada 1000 tahun sebelum masehi hingga 500 masehi. [18]
3. Bagian ketiga. Adalah periode *postclassical*. Masa ini ditandai dengan penyebaran agama-agama utama dan tersambungnya perdagangan antara Afrika, Asia, dan Eropa. Pada masa ini, Islam berkembang cukup pesat. Berlangsung pada tahun 500-1450 masehi.[19] Pembagian dari periode ini adalah sebagai berikut:
    a. Peradaban global pertama: kebangkitan dan penyebaran Islam

[16]Hutton Webster, *World History* (USA: D.C. Heath & CO., Publishers, 1921), 1.
[17]Pamela Marquez, *World Civilization the Global Experience* (USA: Pearson Education, 2007), 1.
[18]Ibid,. 37.
[19]Ibid,.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemunduran khalifah Abbasiyah dan penyebaran peradaban Islam di timur dan Asia Tenggara.
c. Peradaban Afrika dan penyebaran Islam
d. Peradaban di Eropa Timur: Byzantium dan Ortodox Eropa
e. Peradaban baru Eropa Barat
f. Amerika disaat invasi
g. Penyatuan kembali dan kebangkitan peradaban Cina: era dinasti Tang dan Song
h. Penyebaran peradaban Cina: Japan, Korea, Vietnam
i. Tantangan masyarakat terakhir yang paling besar: dari Jenghis Khan sampai Timur
j. Barat dan perubahan keseimbangan dunia

4. Bagian keempat. Disebut dengan periode modern awal. Pada masa ini, beberapa kerajaan di Eropa, Ottoman Turks, Mughal India dan Russia, sedang memperluas wilayah kekuasaannya.pada masa ini juga mereka mulai mengenggunakan teknologi pada bidang kemiliteran. Berlangsung sejak 1450M hingga 1750M.[20]
5. Bagian kelima, merupakan awal dari perkembangan industri. Revolusi industri telah menimbulkan perubahan ekonomi dan sosial di Barat. Pada

[20]Marquez, *World Civilization*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa ini Barat memperluas hegemoninya melalui hegemoninya ataupun ketergantungan perekonomian. terjadi sekitar tahun 1750M-1914M.[21]

6. Bagian keenam, adalah bagian paling mutakhir dari sejarah dunia, perubahan besar dalam batasan-batasan wilayah dihasilkan pada saat akhir dari kerajaan Ottoman, Hungaria, dan Rusia. Sekitar tahun 1914 sampai dengan sekarang.[22] Pada masa ini, terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:
    a. Perang dunia pertama dan pendudukan seluruh wilayah oleh Eropa.
    b. Dunia diantara perang: revolusi, krisis ekonomi, dan pemerintahan otoriter
    c. Perang dunia kedua dan akhir dari kolonialisasi
    d. Masyarakat Barat dan Eropa timur pada saat perang dingin
    e. Revolusi dan reaksi Amerika Latin pada abad ke-2
    f. Afrika, Timur Tengah dan Asia di era kemerdekaan
    g. Revolusi dan kelahiran kembali dalam pembangunan nasional di Asia Timur dan Pasifik.
    h. Akhir dari perang dingin dan bentuk dari era baru
    i. Era globalisasi
7. Periode kontemporer. Bagian terakhir ini tidak disebutkan dalam buku *World Civilizations the Global Experience*. Bukan tidak disebutkan sama sekali,

[21]Marquez, *World Civilization*, 349.
[22]Ibid,. 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya istilah kontemporer yang memang tidak menjadi salah satu klasifikasi periode sejarah. Tahun dan kejadian-kejadian yang ada pada masa kontemporer terdapat pada bagian keenam dan masuk dalam pembahasan "dunia kedua dan akhir dari kolonialisasi" hingga "era globalisasi"[23]. Kontemporer sendiri dapat dimaknai sebagai "*present age*" yang mana terus bergerak maju dan terdapat pada memori kehidupan selam 80 tahun atau sebuah generasi selama 25-30 tahun. Masa kontemporer ini pertama kali terkenal pada masa modern dimana saat itu terjadi perang dunia kedua.[24] Sedangkan definisi yang terdapat pada Wikipedia adalah sekumpulan sejarah modern yang menggambarkan periode sejarah dari tahun 1945 hingga saat ini.[25]

E. Pengertian Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan adalah penurunan mutu lingkungan dengan hilangnya sumber daya air, tanah, dan udara. Selain itu juga kerusakan ekosistem dan punahnya populasi flora dan fauna.[26]

Dengan lebih spesifik, Definisi di atas senada dengan definisi dari *environmental degdradation* yang diberikan oleh UNEP (*United Nations Environment Programme*) dalam publikasinya yang berjudul Environment and

[23]Ibid,. 456-528
[24]Terry Smith, *Contemporary, Contemporaneity* (t.k., University of Pittsburgh, t.th.), 3.
[25]http://en.m.wikipedia.org/wiki/contemporary_history (Selasa, 6 Desember 2016, 08:22)
[26]http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusakan_lingkungan (Rabu, 09 November 2016, 06:44).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disaster Risk. *Environmental degradation* adalah menurunnya kapasitas lingkungan untuk mempertemukan antara objek ekologi, objek sosial, dan kebutuhan.[27]

Dengan istilah lain, Mudhofir Abdullah menyebut permasalahan lingkungan dengan istilah yang berbeda lagi, yaitu krisis lingkungan. Krisis dipakainya dengan makna perubahan keadaan secara radikal dalam kehidupan seseorang, atau situasi yang telah kritis seperti krisis lingkungan. Pemaknaan krisis dalam hal ini, menuntut sebuah analisis sosio-psikologis yang melihat aspek-aspek krisis dari titik-titik jiwa manusia atau jiwa komponen lain seperti binatang dan tumbuhan.[28]

Kerusakan lingkungan semakin dahsyat di era modern dengan fenomena yang disebut sebagai *ecocide* istilah ini menunjuk pada penghancuran ekosistem oleh tindakan-tindakan spesies manusia. Aktivitas manusia seperti perang dan pemanfaatan ceroboh atas sumber-sumber daya ekosistem. Rujukan awal mengenai hal ini berangkat dari peperangan yang menggunakan teknologi kimia. Ecocide sendiri telah berlangsung lama sejak teknologi yang terutama dalam bidang militer digunakan dalam peperangan termasuk perang dunia pertama, perang dunia kedua dan perang-perang modern lainnya.

---

[27]United Nations Environment Programme Post Conflict and Disaster Management Branch International Environmenrt House, *Inveromental And Disaster Risk Emerging Prespectives* (Switzerland: UN/ISDR secretariat, 2008).
[28]Mudhofir Abdullah, *Al-Quran dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: Dian Rakyat,2010), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id